

**ANALISIS SISTEM PENGADAAN BAHAN BAKU DAN
PRODUKSI *CASSIAVERA* PADA CV. REMPAHSARI
PADANG**

Oleh

MARISA ASTANIA
05914005



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

ANALISIS SISTEM PENGADAAN BAHAN BAKU DAN PRODUKSI *CASSIAVERA* PADA CV. REMPAHSARI PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang, tepatnya pada CV.Rempahsari dari bulan September - Oktober 2009. Penelitian ini didasarkan atas perkembangan ekspor *Cassiavera* di Sumatera Barat yang mengalami peningkatan ditahun 2008, tidak dirasakan oleh CV. Rempahsari dalam 5 tahun terakhir yang mengalami penjualan terbesar, namun pada tahun 2008 mengalami penurunan penjualan. Pengadaan bahan baku dalam perusahaan tidak mengenal sistem penjadwalan dan kontrak dengan pemasok sehingga pembelian terus-menerus dilakukan walaupun persediaan masih ada dan ini akan menimbulkan biaya yang besar. Oleh karena itu perlu dianalisa bagaimana sistem pengadaan bahan baku kulit manis yang dilakukan oleh perusahaan dan menganalisis biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk dapat memaksimumkan keuntungan per transaksi penjualan tahun 2008. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode studi kasus yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang kondisi pengadaan bahan baku dan produksi *Cassiavera* terkait dengan pembelian, penyimpanan, persediaan akhir bahan baku dan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengadaan bahan baku meliputi pembelian dan penyimpanan yang dijalankan perusahaan masih sederhana dan belum terkelola dengan baik, hal ini terlihat dari penentuan pembelian bahan baku dilakukan oleh pimpinan dan sebaiknya keputusan dalam melakukan pembelian ditugaskan kepada bagian gudang dan produksi sebab mereka yang lebih mengetahui jumlah bahan baku yang terpakai dan yang tersimpan digudang. Tidak adanya pengaturan penjadwalan dan kontrak dengan pemasok dalam melakukan pembelian bahan baku menimbulkan kekhawatiran yang tinggi sehingga bahan baku dibeli terus jika harga disepakati. Pembelian bahan baku tahun 2008 sebesar 5.114.090 kg. Lamanya penyimpanan akan mempengaruhi kualitas kulit manis, Adanya penumpukan bahan baku membuat biaya persediaan menjadi besar dan total nilai persediaan bahan baku sebesar Rp 94.074.276.033,- maka dari itu perlu dilakukan penjadwalan pembelian, penentuan persediaan pengaman dan kontrak dengan pemasok agar kebutuhan bahan baku terpenuhi tanpa mengganggu kegiatan proses produksi. Pengaturan dalam pengadaan perlu dilakukan agar tepat jumlah, tepat waktu, tepat kualitas dan tepat biaya. Produk *Cassiavera* yang dihasilkan dalam bentuk *Broken, Stick, Cut, Cutting, abu*. Kegiatannya meliputi sortasi, penjemuran, pemotongan/pemecah, pencucian dan pengemasan. Pendapatan perusahaan tahun 2008 sebesar Rp 41.468.772.791,26 dengan biaya produksi sebesar Rp.40.744.418.157,42 dan keuntungan sebesar Rp 724.354.640. Adanya laba dan rugi per transaksi penjualan *Cassiavera* disebabkan pengaruh biaya selama proses produksi, pergerakan inflasi, perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar, perubahan biaya sewa kapal sehingga perlu diperhitungkan kembali biaya produksi dan laba yang diharapkan agar penjualan maksimal.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian sangat berperan dalam pembangunan di Indonesia. Di dalam GBHN tahun 1999 telah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan dibidang ekonomi dengan menitikberatkan pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Pembangunan agroindustri merupakan lanjutan dari pembangunan pertanian yang mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri yang lain. Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agribisnis dan agroindustri diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional (Soekartawi, 2001).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia berkaitan dengan produk domestik bruto, serapan tenaga kerja, perdagangan dan penerimaan pemerintah. Sejak awal tahun 1970-an subsektor perkebunan dipacu pertumbuhannya melalui berbagai kebijakan produksi, investasi, ekspor, dan berbagai kebijakan lainnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja subsektor perkebunan dalam perekonomian nasional. Arah kebijakan pemerintah tersebut sesuai dengan keunggulan komparatif subsektor perkebunan di pasar domestik dan internasional (Drajat, 2008).

Subsektor perkebunan termasuk dalam bagian pembangunan sektor pertanian yang diandalkan untuk mencapai pertanian yang kuat. Menurut Dirjen Perkebunan (2006) *cit* Ryma (2008), subsektor perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa Negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing,

pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selama krisis ekonomi subsektor perkebunan terbukti masih mengalami pertumbuhan dan menjadi salah satu sub sektor penyelamat perekonomian nasional.

Ciri perekonomian Sumatera Barat masih dominan pertanian salah satunya sektor perkebunan. Perkembangan luas tanaman perkebunan di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan setiap tahun. Dimana perkembangan luas tanaman perkebunan tersebut terdiri dari 3 perkebunan yaitu Perkebunan Rakyat, PT. Perkebunan dan Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN). Pada tahun 2003 seluas 700,333 Ha terus meningkat menjadi 728,535 Ha di tahun 2007 (Lampiran 1).

Luas tanaman kulit manis di Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun berdasarkan luas dan produksi tanaman. Menurut Dinas Perkebunan Propinsi Sumbar (2007), pada tahun 2005 lahan kulit manis di Sumatera Barat seluas 57.800 Ha dengan produksi sebanyak 43,600 ton. Namun, dari tahun 2005 hingga tahun 2007 luas lahan dan produksi kulit manis menurun (Lampiran 2). Jika dilihat luas lahan dan produksi kulit manis pada tahun 2007 mengalami penurunan, ini disebabkan karena harga kulit manis yang berfluktuatif tergantung dari klasifikasi kulit manis itu sendiri dan karena kulit manis merupakan komoditi perkebunan rakyat maka produksi akan tergantung pada aktivitas usaha tani yang dilakukan di daerahnya (Lampiran 3). Pada tahun 2007 Luas lahan dan produksi kulit manis yang terbesar di Sumatera Barat terdapat di beberapa daerah yaitu : Agam, Tanah Datar, Padang Pariaman dan Solok (Lampiran 4). Menurut Dinas Perkebunan (2007) proyeksi luas tanaman akan meningkat ditahun yang akan datang diikuti dengan meningkatnya penambahan produksi (Lampiran 5).

Menurut Dinas Perkebunan (2007), kulit manis termasuk tanaman perkebunan prioritas daerah Sumatera Barat selain Gambir, Nilam, dan Pinang. Tidak kurang dari 90% produksi kulit manis Indonesia bersumber dari Sumatera Barat (Lampiran 6). Memang bukan hanya di Sumatera Barat saja, daerah lain di Indonesia selain Sumatera Barat dapat dijumpai tanaman ini. Selain itu, kulit manis dari Sumatera Barat tersebut disukai konsumen mancanegara karena memiliki aroma yang khas atau

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan :

1. Sistem pengadaan bahan baku terbagi atas sub sistem pembelian dan sub sistem penyimpanan. Pembelian yang dilakukan perusahaan selama ini adalah bagian produksi dan gudang akan melaporkan kondisi persediaan kepada pimpinan, kemudian pimpinan membuat surat pembelian kepada bagian pembelian beserta pedoman harga *Cassiavera*. Bagian pembelian menghubungi pemasok/pedagang pengumpul. Bahan baku yang dibawa akan diuji labor untuk menaksir berapa harganya. Jika setuju harga dan jumlah kulit manis maka pemasok dapat mengambil uangnya di bagian kasir perusahaan dan bahan baku dapat ditinggalkan digudang. Pembelian kulit manis dilakukan perusahaan sebanyak 5.114.090 kg dengan total nilai pembelian periode Januari – Desember 2008 sebesar Rp. 29.890.740.000. Pembelian yang terus-menerus dilakukan karena adanya kekhawatiran pihak perusahaan dalam memperoleh bahan baku terlalu berlebihan ini disebabkan karena perusahaan tidak memiliki penjadwalan dan kontrak kerjasama dengan pemasok untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga tidak adanya kepastian akan ketersediaan bahan baku (Lampiran 21). Penyimpanan kulit manis mampu menampung sekitar \pm 4000 ton. Penyimpanan dilakukan dengan meletakkan *Cassiavera* diatas pallet, pemberian fumigasi, ventilasi yang cukup, dan kulit manis yang disimpan dalam keadaan kering. Lamanya penyimpanan mempengaruhi kualitas yang dihasilkan kulit manis.
2. Hasil dari proses produksi yang dihasilkan oleh CV. Rempahsari adalah *Cassiavera* dalam bentuk *Broken*, *Stick* dan *Cut*. Sisa dari proses produksi atau produk sampingan seperti *Cutting* yang merupakan sisa-sisa pemotongan yang tidak seragam ukurannya serta abu dari pemotongan maupun pemecah kulit manis. Proses produksi *Cassiavera* ini meliputi sortasi, penjemuran, pemotongan dan pengemasan. Dalam menghasilkan *Cassiavera* jika kondisi cuaca cerah butuh

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Akhyar. 1981. *Pengaruh Lama Penyimpanan Terhadap Kadar Minyak Dari Delapan Kualitas Cassiavera*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Assauri, Sofjan. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Assosiasi Eksportir Cassiavera Indonesia (AECI). 2004. *Data Realisasi Cassiavera Indonesia 2004 di Sumatera Barat*. AECI Cabang Sumatera Barat. Padang.
- Assosiasi Eksportir Cassiavera Indonesia (AECI). 2005. *Data Realisasi Cassiavera Indonesia 2005 di Sumatera Barat*. AECI Cabang Sumatera Barat. Padang.
- Assosiasi Eksportir Cassiavera Indonesia (AECI). 2006. *Data Realisasi Cassiavera Indonesia 2006 di Sumatera Barat*. AECI Cabang Sumatera Barat. Padang.
- Assosiasi Eksportir Cassiavera Indonesia (AECI). 2007. *Data Realisasi Cassiavera Indonesia 2007 di Sumatera Barat*. AECI Cabang Sumatera Barat. Padang.
- Assosiasi Eksportir Cassiavera Indonesia (AECI). 2008. *Data Realisasi Cassiavera Indonesia 2008 di Sumatera Barat*. AECI Cabang Sumatera Barat. Padang.
- Azwar, Syaifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2003-2008. *Sumatera Barat Dalam Angka*. BPS. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2007-2008. *Statistik Indonesia*. BPS. Padang.
- Database Masing-Masing Perusahaan Eksportir. *Profil Perusahaan*. <http://www.nafed.go.id>. [15 April 2009]
- Dianika Alwi, Ryma. 2008. *Analisis Efisiensi Persediaan Bahan Baku Kulit Manis Untuk Produk Cassia Broken dan Cassia Stick Pada PT. Sumatera Tropical Spices*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Dianto, Alfred. 1991. *Pengaruh Bahan Kemasan dan Bentuk Hasil Olahan Cassiavera Terhadap Kadar Minyak dan Beberapa Sifat Lainnya Pada Penyimpanan Selama 3 Bulan*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.